

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.<sup>1</sup> Pola asuh orang tua disini sangat diperlukan dalam perkembangan anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan kondisi umur mereka.

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir.<sup>2</sup> Cara-cara yang digunakan misalnya, memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh cinta

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 51

<sup>2</sup>Muhamad Ali & Muhamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.34

kasih. Selama anak belum dewasa, orang tua mempunyai peranan pertama atau utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi contoh yang karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya.

Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berhubungan terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya. Dalam konteks ini Gardner (1992) menibaratkan dengan kalimat *Too Big To Spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar dapat peneliti simpulkan bahwasanya pola asuh adalah cara atau strategi orang tua dalam mendidik, mengasuh dan melindungi anak. Pola asuh orang tua tercermin dari sikap dan interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap maupun interaksi orang tua tercermin dalam kehidupan sehari-hari antara lain: bagaimana cara orang tua membuat peraturan bagi anak, bagaimana cara orang tua mendukung keberhasilan anak, dan bagaimana cara orang tua memberikan hukuman kepada anak.

## **2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari jenis pola asuh apa yang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 69-70

diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut. Thomas Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis:<sup>4</sup>

a) Pola Asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.<sup>5</sup> cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standar. Dalam pola asuh ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan orang tua.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Orang tua disini terlalu membiarkan anak tanpa ingin tahu apa yang dirasakan anak. Pola asuh seperti ini biasanya menjadikan anak merasa kurang disayang atau diperhatikan.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 28

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 60

### c) Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.<sup>6</sup> Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan dan diskusi untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaannya. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

### 3. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tapi tidak semua orang tua mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan anak, seperti dalam hal pola asuh disini, orang tua jika tidak memahami betul akan dampak dari pola asuh yang mereka terapkan pada anak, akan terjadi ketidaksinambungan antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan apa yang seharusnya dibutuhkan anak untuk bisa berkembang.

Thomas Gordon menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Diantaranya ciri-ciri tersebut adalah:<sup>7</sup>

#### a Pola Asuh Otoriter

- 1) Membentuk disiplin secara sepihak
- 2) Sering memusuhi
- 3) Suka memerintah

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 61

<sup>7</sup> Nurmaryithah Syaman, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 28

- 4) Menghukum secara fisik
  - 5) Suka memarahi anak
  - 6) Menuntut yang tidak realistis, dll
- b Pola Asuh Permisif
- 1) Membiarkan
  - 2) Tidak ambil pusing
  - 3) Acuh tak acuh
  - 4) Tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas
  - 5) Melepaskan tanpa kontrol
  - 6) Menyerah pada keadaan, dll.
- c Pola Asuh Demokratis
- 1) Menerima
  - 2) Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri
  - 3) Terbuka kepada anak
  - 4) Kooperatif
  - 5) Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat.
  - 6) Tidak cepat menyalahkan, dll

Dari beberapa contoh pola asuh beserta ciri-ciri tersebut bisa dikatakan bahwasanya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana orang tua bisa menerapkan pola asuh mana yang tepat digunakan dalam mengasuh anaknya agar tidak menghambat ataupun mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak kelak.

## **B. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

## 1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Menurut Ali dan Ansori perkembangan kreativitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, misalnya: kemandirian, minat, motivasi, percaya diri. Sedangkan faktor *ekstern* yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya: lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat.<sup>8</sup> Salah satu yang ikut berperan andil dalam perkembangan kreativitas belajar peserta didik yaitu tingkat pendidikan orang tua. Dimana Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk menjadikan setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Melalui pendidikan dapat dihilangkan rasa perbedaan kelas dan kasta, karena dimata hukum setiap warga negara adalah sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama. Pendidikan juga dapat menjadi wahana baik bagi negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan juga bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhamad Ali & Muhamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 63

<sup>9</sup> Mohammad Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019), Hal. 1

## 2. Jenis-Jenis Pendidikan

Philip H. Coombs mengklarifikasikan pendidikan ke dalam tiga bagian, yaitu :

### a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati, seperti didalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari.

### b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah, yang teratur sistematis mempunyai jenjang, dan yang di bagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah sampai pada perguruan tinggi. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Seperti banyak diketahui bahwa sistem pendidikan di indonesia menerapkan wajib belajar 9 tahun, yang terdiri dari 6 tahun sekolah dasar dan tiga tahun sekolah menengah pertama.

### c. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Dalam hal ini tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan

keadaan peserta atau anak didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.<sup>10</sup>

Tingkat pendidikan orang tua yang dibatasi peneliti adalah tingkat pendidikan formal yang berhasil dicapai orang tua. Tingkat pendidikan formal yang dicapai akan memberikan pengaruh pada bagaimana fasilitas yang diberikan orang tua terhadap anak seperti internet, televisi, buku bacaan, dan lain sebagainya yang dapat membantu memaksimalkan prestasi anak. Juga dapat berpengaruh pada kehidupan seseorang yaitu hubungan pada jenjang pekerjaan formal dan status sosial dalam masyarakat.

Menurut soedijarto, tingkat pendidikan;

- 1) Pendidikan dasar seperti SD dan SMP
- 2) Pendidikan menengah seperti SMA dan SMK
- 3) Pendidikan tinggi seperti Diploma, Sarjana dan Magister<sup>11</sup>

### **C. Sikap Percaya Diri**

#### **1. Pengertian Sikap Percaya Diri**

Mengenai definisi sikap, banyak ahli yang mengemukakannya sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Fishbein (1975) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan laten yang mendasari, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang

---

<sup>10</sup> Zahra Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 58-59

<sup>11</sup> *Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis, Jurnal* (2013), Vol.1 NO.1

dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi.<sup>12</sup>

Percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Orang yang percaya diri mengetahui cara memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk mencapai segala hal yang diinginkannya. Lawan dari percaya diri adalah sikap tidak percaya diri. Orang yang tidak percaya diri adalah orang yang tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya.<sup>13</sup>

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.<sup>14</sup>

Jika kita mampu memandang diri kita secara positif, kita cenderung akan memperlakukan orang lain secara positif pula. Demikian pula sebaliknya, jika kita tidak mampu menghormati diri sendiri, sulit rasanya mengharapkan kita dapat memperluas rasa

---

<sup>12</sup>Muhamad Ali, & Muhamad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 141

<sup>13</sup>Ariany Syurfah & Safitri Lusiana, *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Percaya Diri & Rendah Hati* (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), hal. 4

<sup>14</sup>Ghufron, Nur, Dan Riswanita Rini, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hal.33

hormat itu pada orang lain. Tetapi harus diingat pula bahwa penghargaan diri yang tinggi tidak menjamin terbentuknya karakter yang baik. Penghargaan diri yang tinggi muncul dari hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter baik-seperti harta kekayaan, kondisi fisik, popularitas atau kekuasaan.<sup>15</sup> Jika kita memiliki sikap percaya diri yang positif, kita akan dapat menghargai diri sendiri. Jika kita menghargai diri sendiri, maka kita akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian, kecil kemungkinan bagi kita untuk merusak tubuh atau pikiran kita atau membiarkan orang lain merusaknya.

Sebenarnya proses perkembangan kepercayaan diri berawal sejak kecil. Meskipun demikian, para remaja pun dapat membangun kepercayaan dirinya dengan dukungan keluarga dan teman-teman. Manusia mulai mengembangkan kepercayaan dirinya ketika tumbuh dan berkembang. Hubungan orang tua dalam perkembangan kepercayaan diri anaknya sangatlah penting. Orang tua yang selalu mengkritik anaknya tanpa memberikan dukungan akan menurunkan kepercayaan diri anaknya. Di sisi lain, orang tua yang selalu memberikan dukungan dan menantang anak-anaknya untuk lebih maju akan mengembangkan kepercayaan diri anaknya. Orang tua yang membuat anak-anaknya merasa dicintai dan diterima dengan segala ketidaksempurnaannya akan berkembang kepercayaan dirinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap* (Bandung: Nusa Media, 2013), Hal. 82

<sup>16</sup> Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri* (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), Hal. 4

Orang tua berbeda dengan anak, tapi memberikan kesempatan mencoba dan mencoba kepada anak untuk mengerjakan sendiri pekerjaan yang bisa dilakukan, tentu ujungnya adalah sesuatu hal yang lebih baik dan semakin baik. Percaya diri anak bisa dibangun dengan cara sederhana seperti ini.

- a. Anak anda punya mulut, bukan? Jadi latihlah dia untuk menjawab pertanyaan orang lain yang diajukan kepadanya, meski awalnya volumenya lirih dan hampir tak terdengar, tetap beri pujian atas kemajuan yang dia lakukan.
- b. Anda bisa menahan sebentar, bukan? Percayalah pada anak anda dan bersabarlah melihat proses yang dijalaninya, bisa jadi awalnya penakut, namun seiring kepercayaan dan kesabaran anda, anak akan menemukan titik solusi bagaimana dia harus belajar mempertajam kepercayaan dirinya
- c. Anak anda adalah bagaimana anda bersikap, berikan teladan tentang percaya diri dalam kehidupan sehari-hari
- d. Karena kotor itu belajar, anak bisa tahu makna bersih dengan sempurna manakala dia tahu kotor. Biarkan dia percaya diri untuk mandi sendiri meski pada akhirnya anda harus mengulangi karena punggungnya belum terkena sabun sama sekali.<sup>17</sup>

Mengembangkan kepercayaan diri tidaklah mudah, apalagi jika tidak berpikir positif tentang diri sendiri. Jika ingin percaya diri,

---

<sup>17</sup> Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), Hal. 53-54

hindari semua hal yang dapat melemahkan kepercayaan diri. Jangan mengingat-ingat lagi kesalahan atau kegagalan yang terjadi di masa lalu, karena hanya akan membuat seseorang merasa lemah dan payah. Lebih baik berkonsentrasi pada hal-hal positif yang telah kita raih dan buatlah hal-hal tersebut sebagai inspirasi.

Anak bisa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar juga salah satunya bergantung pada sikap percaya diri mereka, dimana pembelajaran dapat berjalan secara aktif harus ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Jika peserta didik memiliki sikap percaya diri yang rendah maka kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan aktif. Mengapa demikian? Karena pembelajaran tersebut akan di dominasi oleh pendidik.

## **2. Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri**

### **a. Yakin dalam melaksanakan tugas**

Orang yang percaya diri selalu yakin akan kemampuannya sendiri. Dengan begitu, dia tidak mau menyerah sebelum mencoba.

### **b. Tidak mudah terpengaruh oleh ucapan dan tindakan orang lain**

Orang yang percaya diri yakin terhadap dirinya sendiri. Dia juga yakin terhadap keputusannya. Maka dari itu, dia tidak mudah terpengaruh oleh ucapan dan tindakan orang lain.

### **c. Mantap dalam bertindak**

Orang yang percaya diri itu selalu yakin dengan pilihannya. Dengan begitu, langkah-langkahnya juga pasti, tidak ada keraguan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu.

### **d. Tidak ketergantungan**

Orang yang percaya diri yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan urusannya. Dengan begitu, dia tidak akan ketergantungan kepada orang lain. Jika ingin melakukan sesuatu, dia merasa bisa melakukannya sendiri tanpa harus ditemani.<sup>18</sup>

Selain itu Hakim juga menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya.<sup>19</sup>

- a. Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.

Berbekal ciri-ciri yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas, peneliti dapat mengkonstruksi ciri-ciri percaya diri, diantaranya:

- a Spontan dalam bertanya jika mengalami kesulitan
- b Tidak minder saat tampil di depan kelas

---

<sup>18</sup> Ariany Syurfah & Safitri Lusiana, *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Percaya Diri & Rendah Hati* (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), Hal. 8-9

<sup>19</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), Hal. 5-6

- c Berani berpendapat saat di depan kelas
- d Memiliki sikap optimis yang tinggi
- e Tidak mudah menyerah saat menemui rintangan
- f Mudah berbaur dengan lingkungan baru
- g Suka dengan rintangan
- h Tidak mudah terpengaruh orang lain
- i Mampu berinteraksi dan berkomunikasi di berbagai situasi
- j Mampu menghadapi sesuatu dengan tenang

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Percaya Diri**

#### **a Konsep Diri**

Orang yang memiliki rasa rendah diri memiliki konsep konsep diri negatif, sebaliknya orang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

#### **b Harga Diri**

Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menghargai pribadi dengan rasional dan benar-benar mau melakukan hubungan dengan orang lain.

#### **c Kondisi Fisik**

Antony (Anchok,2002) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama harga rendah dan percaya diri seseorang.

#### **d Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang lebih rendah membuat individu dipertanyakan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang

berpendidikan lebih tinggi akan menjadi mandiri. Individu akan mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan rasa percaya diri

e Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.<sup>20</sup>

Sikap percaya diri sangat diperlukan bagi peserta didik terutama saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan seseorang memiliki sikap percaya diri ia akan mampu mengembangkan kemampuannya dengan baik, karena pada dasarnya kemampuan seseorang akan berkembang jika ia memiliki keinginan dan rasa penasaran yang tinggi. Dalam perkembangan ini percaya diri sangat diperlukan agar anak menjadi mandiri yang optimis dan tidak bergantung pada orang lain.

#### D. Kerangka Teori

Percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Orang yang percaya diri mengetahui cara memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk mencapai segala hal yang diinginkannya. Lawan dari percaya diri adalah sikap tidak percaya diri. Orang yang tidak percaya diri adalah orang yang tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya.<sup>21</sup> Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat

---

<sup>20</sup>Ewintri, *Faktor Percaya Diri* ([Http://Ewintribengkulu.Blogspot.Com/2012/11/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Kepercayaa-Diri-.Html?M=1](http://Ewintribengkulu.Blogspot.Com/2012/11/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Kepercayaa-Diri-.Html?M=1), Diakses Pada 5 Januari 2020)

<sup>21</sup> Ariany Syurfah & Safitri Lusiana, *Ensiklopedia Pendidikan Agama Islam Percaya Diri & Rendah Hati* (Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014), Hal. 4

mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap.

Selain pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya sikap percaya diri seseorang diantaranya adalah konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pendidikan dan lingkungan. Pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup si anak. Kenapa demikian, karena dengan pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak. Pola asuh sendiri merupakan perilaku orang tua yang diterapkan untuk membuat sikap maupun tingkah laku anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Nathania Longkutoy dkk, yang menyatakan “bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan kepercayaan diri karena pola asuh orang tua sudah mempengaruhi seseorang sejak berada di lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga.<sup>22</sup> Serta penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Rinja yang mengatakan “bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami dan berpikir bahwa pendidikan sangat penting bagi anaknya, sehingga mengutamakan pendidikan bagi anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak

---

<sup>22</sup> Nathania Longkutoy, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa*, (Jurnal E-Biomedik (Ebm), Volume 3, Nomor 1, Januari –April 2015), Hal. 98

memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya.”<sup>23</sup>

### E. Hipotesis Penelitian

Apabila ditinjau secara etimologi, hipotesis adalah perpaduan dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari, *thesis* adalah pendapat atau tesis. Oleh karena itu, secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis: suatu kesimpulan sementara: suatu pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (construct) yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Namun perlu digaris bawahi bahwa apa yang dikemukakan oleh hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka peneliti mengemukakan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan untuk membuktikan kebenarannya diperlukan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Agustinus Rinja, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), Hal. 5-6*

<sup>24</sup> A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 130

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTsN 2 Mojokerto.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTsN 2 Mojokerto.
3. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : ada hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTsN 2 Mojokerto.
4. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) : tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTsN 2 Mojokerto.
5. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTsN 2 Mojokerto.
6. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) : tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik di MTsN 2 Mojokerto.

Penelitian ini diajukan untuk memperkuat teori bahwasanya ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua terhadap sikap percaya diri peserta didik dan tingkat pendidikan orang tua terhadap sikap percaya diri peserta didik di MTsN 2 Mojokerto.

#### **F. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian**

Penelitian-penelitian yang berupaya membuktikan adanya korelasi antara pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua terhadap sikap percaya diri telah dilakukan oleh beberapa pakar, diantaranya:

1. Muhammad Idrus Dan Anas rohmiati dengan judul *hubungan kepercayaan diri remaja dengan pola suh orang tua etnis jawa* (Diterbitkan Di Jurnal E-Biomedik (Ebm), Volume 3, Nomor1, Januari-April 2015). Hasil penelitian tersebut, menyimpulkan: “bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh mendorong orang tua jawa (demokratis) dengan tingkat kepercayaan diri remaja dimana hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variabel pola asuh dan kepercayaan diri nilai  $r=0,419$  dan nilai  $p=0,000(p<0,01)$ ”. Posisi penelitian yang penulis lakukan terhadap penelitian tersebut adalah mendukung ataupun memperkuat hasil penelitian tersebut. Yang membedakan dengan hasil penelitian diatas adalah dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pola asuh demokratis sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan bagaimana pola asuh yang tepat digunakan bagi anak agar lebih percaya diri.
2. Heriyunita, Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung dengan judul *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih MIN 7 Jagabaya II Bandar Lampung* (diterbitkan di skripsi\_lengkap-heriyunita). Hasil penelitian tersebut, menyimpulkan: “terdapat korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa. Ini terbukti bahwa koefisien korelasi yang berhasil sebesar 0,453322 pada taraf kesalahan 5% yang menunjukkan adanya hubungan yang positif”. Yang membedakan dengan hasil penelitian diatas adalah dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih sedangkan

yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan bagaimana sikap percaya diri peserta didik.

3. Rifqi Maulana, Mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan judul *pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs sunan pandanaran sleman yogyakarta* (diterbitkan di skripsi fix). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan: “bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs sunan pandanaran sleman yogyakarta sebesar 9,3% dan sisanya 90,7% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua (X) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Y). Yang membedakan dengan hasil penelitian diatas adalah dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada motivasi belajar peserta didik sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan bagaimana sikap percaya diri peserta didik. Yang membedakan dengan hasil penelitian di atas adalah dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada motivasi belajar peserta didik sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan bagaimana sikap percaya diri peserta didik.
4. Nathania Longkutoy Dkk, Dengan Judul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa* (diterbitkan di Jurnal E-Biomedik (Ebm), Volume3, Nomor1, Januari-April 2015). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan: “bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa smp kristen ranotongkor dengan nilai  $p=0,015$  dengan demikian  $p<0,05$  yang artinya semakin demokratis pola asuh

orang tua yang diberikan maka akan semakin tinggi juga kepercayaan diri yang dimiliki. Yang membedakan dengan hasil penelitian diatas adalah dimana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pola asuh demokratis dan penelitian dilakukan di Kabupaten Minahasa sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih menekankan bagaimana pola asuh yang tepat untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mojokerto.

5. Nurul Aini Hidayat, Universitas Muhammadiyah Malang, Dengan Judul *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Self-Esteem Remaja* (diterbitkan di Jurnal Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan 2015). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan: "bahwa secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja (siswa) merata dan tidak ada yang terlalu rendah. Bila dilihat dari tingkat pendidikan orang tua terlihat berkorelasi positif antara harga diri remaja (siswa) dengan tingkat pendidikan orang tua, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi tingkat harga dirinya. Hasil uji korelasi product moment nilai korelasi antara harga diri siswa dengan pendidikan orang tua = 0,224, maka dengan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 1,99. Dengan mengambil taraf signifikansi sebesar 5% maka diperoleh nilai t tabel = 0,2213, dengan demikian antara  $1,99 > 0,2213$  ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ). Yang membedakan dengan hasil penelitian diatas adalah dimana penelitian sebelumnya lebih menjelaskan harga diri peserta didik sedangkan yang peneliti lakukan adalah lebih menjelaskan sikap percaya diri peserta didik.